

# KONSEPSI INDUSTRIALISASI MADURA BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL

Kurniati Indahsari

(Penulis, dosen Ekonomi Pembangunan pada Universitas Trunojoyo.  
Kontak person 081330491313, alamat Perumahan Graha Trunojoyo Blok A13,  
Jl. Raya Trunojoyo Telang – Kamal, Bangkalan)

## **Abstrac**

*This article explores a concept of Local Based Industrialization in Madura. Industrialization is focused on community development rather than economic development. Three characters of Local Based Industrialization in Madura are: (1) pushing balanced transformation of economic structure; (2) focusing on community development and implementing sustainable development; and (3) developing local resources based industries. By implementing this concept, Madurese can develop without deleting their Islamic and traditional values and characters.*

## **Kata-kata kunci**

*industrialisasi Madura, kompetensi inti industri daerah,  
berbasis sumberdaya lokal, community development*

## **Pendahuluan**

Percepatan industrialiasasi di Madura mencuat sejak digulirkannya Keputusan Presiden (Kepres) No. 50 Tahun 1990 tentang Rencana Pembangunan Jembatan Surabaya – Madura (Suramadu) dalam rangka percepatan pembangunan di Madura, penyediaan jalur penghubung alternatif mutlak diperlukan. Selama ini, armada kapal Fery adalah satu-satunya jalur penghubung Pulau Jawa dan Madura. Dengan jalur yang semakin padat dan meningkatnya biaya penyeberangan, inefisiensi terjadi dan menjadi penghambat mobilitas sumberdaya dari Pulau Jawa dan ke Madura atau sebaliknya. Jembatan

Suramadu adalah jalur penghubung alternatif.

Meski sempat diwarnai pro dan kontra, bahkan tersendat akibat persoalan teknik, tanah, sosial, bahkan pendanaan, namun proyek pembangunan jembatan yang mulai tahun 2001 ini tetap berjalan. Pada tanggal 10 Juni 2009, jembatan sepanjang 5.438m – jembatan terpanjang se-Asia Tenggara<sup>1</sup> – dan menghabiskan

---

<sup>1</sup> Anonim, *Jembatan Suramadu Jadi Obyek Wisata* dalam *Harian Kompas* tanggal 15 Juni 2009 dan Ali Imron, *Jembatan Suramadu Gairahkan Properti Madura* dalam *Harian Kompas* tanggal 30 Juni 2009

dana sebesar 3,4 trilyun<sup>2</sup> ini diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan biaya penyebarangan melalui jembatan (tol) yang relatif lebih murah daripada kapal ferry, jembatan ini telah menjadi jalur utama penghubung Pulau Jawa dan Madura.

Keberadaan Jembatan Suramadu akan berdampak pada meningkatnya aksesibilitas dan mobilitas terhadap pusat-pusat pertumbuhan ekonomi regional, sehingga membuka peluang investasi baik dari dalam maupun luar. Selain itu, jembatan akan memberi kemudahan dalam penyebaran arus informasi dan teknologi serta barang dan jasa serta bergesernya arah pengembangan ekonomi dari sektor pertanian (sektor primer) ke sektor sekunder dan tersier (industri dan jasa), atau yang dikenal dengan proses industrialisasi. Realisasi Jembatan Suramadu menjadi tonggak dimulainya percepatan industrialisasi Madura.

Tidak ada pilihan bagi seluruh stakeholders yang sempat 'menentang' industrialisasi Madura, kecuali menghadapi dan menyikapi hal ini. Konsep industrialisasi yang sesuai dengan Madura diperlukan agar tradisi dan budaya Islami yang telah menjadi 'karakter' masyarakat tetap dapat dipertahankan sehingga dampak negatif yang selalu didengungkan oleh pihak yang menentang industrialisasi Madura dapat diantisipasi se dini mungkin. Tulisan ini menyuguhkan sebuah konsep industrialisasi berbasis sumberdaya lokal (Madura) yang diharapkan sesuai jika diterapkan di Madura.

---

<sup>2</sup> Anonim, *Jembatan Suramadu Gratis 2 Pekan* dalam *Harian Surya* tanggal 5 Juni 2009

### **Pengertian Industrialisasi**

Tidak sedikit pihak yang mengartikan industrialisasi Madura sebagai penciptaan kawasan industri baru di Madura sebagai perluasan kawasan-kawasan industri di Jawa timur yang telah mulai jenuh. Pengalaman industrialisasi (penciptaan kawasan industri baru) di daerah lain di Indonesia seperti di Batam dan Arun Lhokseumawe Aceh – memperlihatkan fakta bahwa proses industrialisasi menjadi pintu masuk budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai masyarakat setempat sehingga menimbulkan disharmoni sosial dengan penduduk asal. Di Batam, budaya negatif semakin dominan dengan merajalelanya perjudian, minuman-keras (alkohol), dan prostitusi serta termarginalkannya masyarakat lokal di pulau ini. Di sentra industri kawasan Arun Lhokseumawe Aceh terlihat fakta kehadiran industri seakan menjadi wilayah asing dari suatu daerah. Pada akhirnya, fenomena Arun yang eksklusif itu akan menimbulkan gejala disharmoni sosial. Dan secara lambat laun akan mengubah tradisi-tradisi setempat yang Islami, ke tradisi-tradisi yang lebih mengarah pada budaya asing.<sup>3</sup> Dengan pengalaman tersebut tidak mengherankan jika pihak tersebut sangat menentang industrialisasi Madura karena dikhawatirkan efek negatif tersebut juga akan terjadi di Madura yang sangat kental dengan nilai-nilai Islaminya.

Victor Riwu-Kaho mengungkapkan pengertian industrialisasi dari asal katanya, yaitu industri<sup>4</sup>. Victor mengutip

---

<sup>3</sup> Ardhan Zahroni, *Mengantisipasi dampak negatif industrialisasi Madura*, dalam <http://ardhianzahroni.multiply.com/journal/item/1> (posted 24 April 2007).

<sup>4</sup> Victor Riwu-Kaho, *Gagasan NTT-Incorporation, Apalagi lagi ini?*, dalam <http://wilmana.wordpress.com/2008/07/31/gagasan->

pengertian dasar industri dari kamus Noah Webster sebagai berikut: *INDUSTRY, n. [L. industria.] Habitual diligence in any employment, either bodily or mental; steady attention to business; assiduity; opposed to sloth and idleness. We are directed to take lessons of industry from the bee. Industry pays debts, while idleness or despair will increase them.* Victor juga mengutip beberapa padanan kata industri dari The-saurus English Ms Word, yaitu *manufacturing, business, commerce, trade, engineering, production*. Bahkan bisa juga dipadankan dengan kata kata yang lebih sederhana seperti, *hard work, diligence, productivity, activity*, dst. Dengan demikian, kata industri pada dasarnya bisa diartikan sebagai “mengusahakan sesuatu secara sistematis agar bermanfaat”. Dari pengertian dasar ini, lalu muncul beberapa pengertian khusus seperti manufaktur, bisnis, dagang, rekayasa, produksi, dan lain-lain, yang kesemuanya menggambarkan suatu aktifitas pekerjaan dengan struktur dan proses yang sistematis.

Lebih jauh Victor sendiri mengartikan industri sebagai “suatu usaha yang di dalamnya ada struktur dan proses melibatkan banyak pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dengan tujuan untuk mendatangkan kesejahteraan (terutama ekonomi) bagi pihak-pihak tersebut”. Sementara itu, industrialisasi didefinisikan sebagai “suatu proses menciptakan interaksi para pihak yang memiliki kepentingan ekonomis, baik terjadi secara alamiah maupun disengaja”.

Industrialisasi yang terjadi secara alamiah dipicu oleh pasar. Sebagai contoh, pasar – dalam hal ini masyarakat – membutuhkan (ada permintaan terhadap) pakaian sehingga memunculkan produsen/penyedia pakaian, seperti

usaha konveksi. Untuk memenuhi kebutuhan/permintaan konveksi, bermunculanlah *supplier* bahan utama dan pendukung konveksi dari hulu ke hilir. Dari hulu, petani menyediakan produk kapasnya untuk usaha pemintalan benang. Output usaha ini, yaitu benang, menjadi input pabrik kain yang memberikan outputnya kepada usaha konveksi. Konveksi juga memunculkan usaha pembuatan kancing dan berbagai asesoris pakaian lainnya. Berbagai usaha ini membutuhkan input lain, yaitu tenaga kerja yang disediakan oleh masyarakat. Selanjutnya, proses *delivery* berbagai produk setiap usaha ke pasar memerlukan para distributor dari hulu ke hilir. Ketika tingkat persaingan menjurus tak terkendali, bahkan kepentingan lingkungan sosial dan alam harus diakomodir, maka pemerintah turun tangan menjadi wasit. Demikianlah pasar secara alami menciptakan struktur dan interaksi antar *stakeholders* (proses industrialisasi).

Sementara itu, industrialisasi yang terjadi secara rekayasa adalah industrialisasi yang sengaja oleh pemerintah. Dengan sengaja, pemerintah merencanakan dan melakukan pembangunan pada suatu daerah yang telah ditentukan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET), kawasan segitiga emas di suatu wilayah, dst.

Dengan pengertian industrialisasi yang luas tersebut pembangunan daerah ekuivalen dengan proses industrialisasi. Ini berarti, dengan atau tanpa Jembatan Suramadu, Proses industrialisasi akan tetap ada dan berjalan di Madura. Namun, dengan Jembatan Suramadu mobilisasi barang, jasa dan masyarakat dari dan ke Madura semakin cepat sehingga menciptakan efisiensi tersendiri.

Pada akhirnya, kondisi ini akan mempercepat proses industrialisasi di Madura tersebut.

Bagaimana pun industrialisasi tidak bisa ditolak karena memang diperlukan dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Bukti empiris di dunia memperlihatkan bahwa daerah maju ditandai dengan industrialisasi. Sebuah teori model pembangunan yang dikemukakan oleh Walt W. Rostow—dikenal dengan model pembangunan Tahapan Pertumbuhan. Rostow—menyatakan bahwa masyarakat -komunitas akan mengalami lima tahap pertumbuhan dan perkembangan, yaitu: (1) *Traditional Society* yang dicirikan dengan perekonomian subsisten, keberadaan barter, dan dominasi pertanian/agraris; (2) *Pre-conditions* dengan ciri-ciri sudah ada pembangunan di bidang pertanian, investasi sudah mulai ada sehingga mulai terjadi proses industrialisasi; (3) *Take off*. Tahap ini ditandai oleh industrialisasi yang meningkat dan terjadi transformasi struktural perekonomian dari agraris (sektor primer) ke sektor tersier dan sekunder; (4) *Drive to Maturity* yang ditandai dengan semakin majunya investasi besar, diversifikasi industri, dan peningkatan penggunaan teknologi; (5) *High mass consumption* – tingkatan tertinggi – di mana tingkat konsumsi masyarakat tinggi seiring dengan semakin tingginya variasi produk/jasa, serta mendominasinya sektor jasa/tersier. Dengan demikian, industrialisasi memang diperlukan.

### **Industrialisasi Madura Berbasis Sumberdaya Lokal**

Konsep industrialisasi Madura Berbasis Sumberdaya Lokal di sini setidaknya memiliki tiga ciri. Pertama,

ditandai oleh adanya transformasi struktural perekonomian yang seimbang. Kedua, industrialisasi difokuskan pada pembangunan masyarakat (*community development*) yang menganut konsep pembangunan yang berkelanjutan. Ketiga, industri yang dikembangkan adalah sesuai dengan kompetensi daerah – dengan kata lain, mengembangkan kompetensi inti industri daerah.

Industrialisasi umumnya ditandai oleh adanya transformasi struktural perekonomian, yaitu semakin besarnya kontribusi sektor sekunder dan tersier terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seiring dengan menurunnya kontribusi sektor primer. Jika struktur ekonomi daerah semula berstruktur agraris (dominasi sektor pertanian/primer) yang masih identik dengan sektor berproduktifitas relatif rendah, maka proses industrialisasi diharapkan menggeser struktur ekonomi tersebut ke arah dominasi sektor sekunder dan tersier yang secara bukti empiris mampu memberikan nilai tambah besar terhadap perekonomian/pembangunan daerah.

Industrialisasi dikatakan baik jika menciptakan transformasi struktural perekonomian yang seimbang, yaitu pergeseran kontribusi sektor-sektor terhadap PDRB tersebut diiringi pula dengan pergeseran proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor-sektor tersebut. Artinya, jika saat ini kontribusi terhadap PDRB telah didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, maka seharusnya proporsi pekerja di kedua sektor tersebut juga harus dominan.

Secara nasional Indonesia telah mengalami transformasi struktural perekonomian. Sayangnya, fenomena transformasi struktural perekonomian

tersebut belum seimbang atau dualistik.<sup>5</sup> Meskipun secara struktur ekonomi sektor sekunder dan tersier telah mendominasi perekonomian nasional – bahkan perekonomian beberapa daerah – namun proporsi dominan tenaga kerja nasional dan daerah masih pada pertanian/sektor primer.

Transformasi struktural perekonomian juga sudah mulai terjadi di empat kabupaten di Madura walaupun tidak secepat di kabupaten/kota lainnya di Jawa Timur atau Indonesia. Perekonomian Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep saat ini masih didominasi pertanian namun telah terlihat penurunan kontribusi sektor ini terhadap PDRB dari tahun ke tahun. Sementara itu, transformasi structural perekonomian di Kabupaten Bangkalan lebih terlihat. Tahun 2007 kontribusi sektor tersier (perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa lainnya) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku telah mencapai 54,19%, sementara sektor primer (pertanian dan pertambangan) sekitar 33,13%. Walaupun demikian, pergeseran proporsi kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap PDRB belum disertai oleh pergeseran yang relative sama dalam proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor-sektor tersebut. Proporsi tenaga kerja terbesar masih pada sektor pertanian/primer (transformasi structural perekonomian belum seimbang).

Transformasi struktural perekonomian dapat seimbang jika sektor sekunder dan tersier yang bermunculan seiring proses industrialisasi mampu

menyerap tenaga kerja yang saat ini berada di sektor pertanian. Kondisi ini bisa terjadi jika industri-industri ataupun usaha-usaha (sektor tersier) yang dibangun adalah yang bersifat padat karya, yaitu membutuhkan tenaga kerja cukup besar. Selain itu, untuk menjamin bahwa industrialisasi berbasis sumberdaya lokal, maka tenaga kerja yang direkrut pun sudah selayaknya didominasi oleh masyarakat lokal.

Industrialisasi Madura juga diharapkan mampu membangun masyarakat Madura dengan memfokuskan industrialisasi pada pembangunan masyarakat (*community development*). Di sini perlu dibedakan antara pembangunan masyarakat dengan pembangunan yang semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi (*economic development*). *Community development* memfokuskan pembangunan pada upaya meningkatkan kualitas hidup dan menyediakan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, *Economic Development* lebih memfokuskan pembangunan pada peningkatan standard hidup (lebih ke kuantitas) dan mengutamakan kepentingan bisnis.

Seiring dengan kesadaran internasional maupun nasional bahwa pembangunan pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya, maka tujuan ekonomi menjadi bukan satu-satunya tujuan dalam pembangunan. Pembangunan harus berkelanjutan, dimana manfaat atau kesejahteraan yang didapat dari pembangunan harus dirasakan sama oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya<sup>6</sup>. Di

---

<sup>5</sup> Dumairy, Perekonomian Indonesia, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), halaman 46-48.

---

<sup>6</sup> Toman, M.A, et all, *Neoclasical Economic Growth Theory and Sustainability* dalam *The Handbook of Environmental Economics* bab 7, (Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd, 1996).

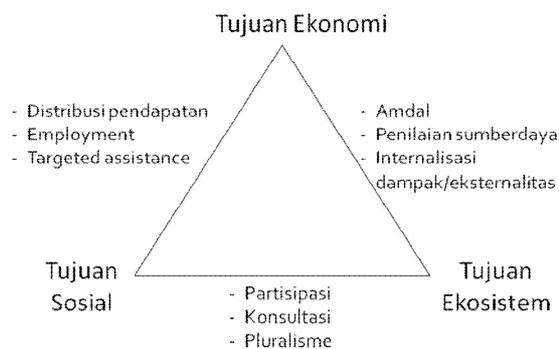
sinilah konsep pembangunan berkelanjutan diadopsi.

Menurut konsep ini, pembangunan harus memiliki tiga tujuan sekaligus yang sama pentingnya, yaitu tujuan ekonomi, sosial dan ekosistem lingkungan<sup>7</sup>. Pembangunan harus ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan, pemerataan dan efisiensi kapital (tujuan ekonomi). Di lain pihak pembangunan juga seharusnya memperhatikan tujuan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, partisipasi, mobilitas sosial, kepaduan/kohesi sosial, pengakuan akan identitas budaya, dan pengembangan kelembagaan. Selain itu, pembangunan pun tidak boleh mengabaikan ekosistem, sehingga integritas ekosistem, daya dukung lingkungan, dan keaneka-ragaman hayati tetap terjaga.

Agar ketiga tujuan dapat tercapai, maka ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan (lihat Gambar 1). Untuk mencapai tujuan ekonomi dan tujuan sosial secara sinergis, maka distribusi pendapatan, penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat dan pemberian bantuan/pelayanan kepada kelompok tertentu (*targeted assistance*) harus dijalankan. Pembangunan dilakukan melalui peningkatan kesempatan kerja dan upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan (prioritisasi kepada kelompok/wilayah termajinalkan). Contoh konkritnya adalah pemberian kesempatan berusaha dan mengembangkan usaha bagi masyarakat kecil melalui pinjaman modal dan/atau kemitraan, penyediaan fasilitas yang mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia – seperti

pendidikan dan kesehatan, dan pemberdayaan serta melibatkan masyarakat dalam pembangunan.

Tujuan ekonomi dan tujuan ekosistem dalam tercapai jika dalam setiap aktifitas pembangunan dampak lingkungan selalu dievaluasi dan diperhitungkan. Penilaian terhadap sumberdaya alam yang digunakan pun harus dilakukan sehingga tidak semena-mena mengeksploitasi lingkungan/alam. Contoh konkrit pelaksanaan unsur ini adalah dilakukannya analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal) untuk setiap aktifitas pembangunan serta digalakkannya keikutsertaan perusahaan dalam membangun masyarakat melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR/tanggung jawab sosial), khususnya diperuntukkan bagi masyarakat sekitar/lokal.



Gambar 1  
Unsur-unsur Penting dalam Pencapaian Tiga Tujuan Pembangunan

Sementara itu, tujuan sosial dan tujuan ekosistem dapat tercapai jika ada partisipasi masyarakat dalam pembangunan – khususnya masyarakat sekitar sebagai pemanfaat sumberdaya alam dan lingkungan. Adanya konsultasi dengan stakeholders pembangunan pun harus dilaksanakan untuk memastikan bahwa pembangunan diterima pihak-pihak berkepentingan tersebut.

<sup>7</sup> Seragaldin, I. *Making Development Sustainable* dalam *Making Development Sustainable: From Concepts to Action*, (Washington D.C.: The World Bank, 1993)

Pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi, nilai-nilai atau kearifan lokal juga perlu dilakukan sehingga terjadi harmonisasi sosial dan terhindarnya konflik.



Gambar 2  
Komposisi Empat Tipe Kapital dalam  
Pembangunan Berkelanjutan

Selain itu, pelaksanaan konsep pembangunan berkelanjutan terkait dengan komposisi pemanfaatan sumberdaya pembangunan dari waktu ke waktu (lihat Gambar 2). Dalam pembangunan dikenal empat tipe kapital/modal, yaitu sumberdaya alam dan lingkungan (SDAL), manusia (SDM), sosial (SD Sos) dan infratraktur (SD buatan). Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini pembangunan lebih mengandalkan pemanfaatan SDAL dan SD buatan yang relatif terbatas ketersediaannya. Agar pembangunan berkelanjutan, maka di masa yang akan datang komposisi terbesar dari modal pembangunan harusnya diletakkan pada kemampuan SDM dan SD Sosial. Di sinilah upaya peningkatan kualitas SDM diperlukan sejak dini.

Industrialisasi Madura diharapkan mampu menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan seperti diuraikan di atas. Usaha-usaha ekonomi yang telah ada/atau yang akan tumbuh di masyarakat perlu didukung melalui penciptaan atmosfir usaha yang kondusif. Dalam hal ini pembangunan ekonomi berbasis 'ekonomi kerakyatan'. Keberpihakan pemerintah tidak

seharusnya semata-mata pada kepentingan bisnis semata, namun juga memperhatikan kepentingan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat setempat dalam proses industrialisasi, khususnya sebagai pelaku – tidak hanya sebagai objek – mutlak dilakukan, termasuk investasi berbasis masyarakat. Implementasi CSR, Amdal, konsultasi dan koordinasi antar pihak berkepentingan juga menjadi kewajiban, dst.

Ciri industrialisasi Madura berbasis sumberdaya lokal yang terakhir adalah bahwa industri yang dikembangkan harus sesuai dengan kompetensi daerah. Melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 28 tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, pemerintah mengamanatkan setiap kabupaten/kota untuk mengembangkan kompetensi inti industri daerahnya masing-masing. Suatu industri dikatakan sebagai kompetensi inti daerah jika memiliki ciri: (1) Unik / khas lokal; (2) Faktor produksi (tenaga kerja, bahan baku – termasuk SDA dan input lainnya, kelembagaan) dominan berasal dari lokal; (3) Memiliki keterkaitan yang kuat dan luas dengan sektor hulu dan hilirnya; (4) Memiliki pasar kuat (daya saing pasar tinggi).

Dalam beberapa studi, pengertian Kompetensi Inti Daerah adalah:

1. Adalah keunggulan daerah yang *Unik* meliputi aspek Ketrampilan Manusia, Sumber Daya Alam, Lingkungan, budaya-tradisi, dan prospek Pasar, baik untuk produk primer maupun produk olahan
2. Kompetensi inti daerah dapat dibedakan atas kompetensi produk primer dan produk olahan. Produk primer meliputi aspek Manusia, Sumber Daya Alam, Lingkungan,

Budaya, prospek Pasar. Produk olahan meliputi aspek Produk, Eko Wisata, Budaya, Teknologi, Infrastruktur, dan Pasar

Untuk membangun kompetensi inti daerah kabupaten/kota, Perpres no. 28 tahun 2008 juga memberikan gambaran tentang tahapan yang perlu dilakukan, yaitu melalui:

1. Analisis potensi sumber daya yang dimiliki daerah;
2. Pemilihan komoditi unggulan yang akan dikembangkan;
3. Penetapan dan penyusunan strategi kompetensi inti industri daerah;
4. Pembangunan pusat keunggulan industri yang menjadi kompetensi inti industri daerah;
5. Peningkatan keterampilan dan keahlian sumber daya manusia;
6. Peningkatan efektivitas pengembangan Industri Kecil Menengah di sentra dengan pendekatan One Village One Product (OVOP).

Jika industrialisasi Madura dilaksanakan melalui pengembangan kompetensi inti industri daerah seperti tersebut di atas, maka sudah dapat dipastikan bahwa industrialisasi akan berbasis sumberdaya lokal. Pembangunan kawasan industri sekalipun tidak akan menciptakan kawasan yang eksklusif jika industri yang dikembangkan adalah kompetensi daerah.

### **Strategi Penciptaan Industrialiasi Madura Berbasis Sumberdaya Lokal**

Dalam manajemen apapun—termasuk proses pembangunan—perencanaan memegang peranan penting untuk mengarahkan upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karenanya, penciptaan industrialisasi Madura berbasis sumberdaya lokal pun

memerlukan perencanaan yang komprehensif dan matang.

Seperti penyusunan rencana strategis pada umumnya, berikut ini langkah-langkah dalam perencanaan industrialisasi Madura:

1. Lakukan analisis kondisi yang ada saat ini, yaitu kekuatan dan kelemahan, baik internal maupun eksternal, *stakeholders* industrialisasi di Madura (masyarakat, pemerintah, swasta, LSM, dst.).
2. Dengan mengacu pada kondisi ideal yang diharapkan – seperti yang diuraikan dalam konsep industrialisasi Madura berbasis sumberdaya lokal di atas – temukan Isu Strategis
3. Lakukan analisis isu strategis, baik dengan memanfaatkan analisis SWOT ataupun analisis akar masalah, untuk merumuskan Rencana Strategisnya
4. Tuangkan rencana strategis dalam program/kegiatan teknis

Sebagai gambaran, berikut ini diuraikan beberapa analisis kekuatan dan kelemahan Madura (bersifat makro) dalam menghadapi industrialisasi.

1. *Kekuatan:*
  - a. Masyarakat Madura terkenal sebagai pekerja keras dan ulet.
  - b. Madura memiliki sumberdaya alam potensial (pertanian, maritim, dan pertambangan) yang bisa dioptimalkan untuk mendukung industri berbasis produk pertanian.
  - c. Madura memiliki kesenian unik/khas yang bisa dijadikan 'objek' industrialisasi baru
  - d. Ada figur yang bisa menjadi 'motor penggerak pembangunan', seperti kyai atau tokoh masyarakat lainnya

- e. Beberapa kecamatan dilalui jalur utama dari Jembatan Suramadu hingga Sumenep yang berpotensi menjadi lokasi yang strategis sebagai 'pusat/lokasi' industrialisasi baru
- f. Ada komitmen dari pemerintah daerah empat kabupaten di Madura untuk turut menyukseskan percepatan pembangunan ekonomi Madura.
- g. Ada dukungan dari pemerintah pusat, terutama dari pemerintah Propinsi Jawa Timur, untuk percepatan pembangunan ekonomi Madura. Dst.

## 2. Kelemahan:

- a. Dominasi pertanian yang masih tinggi dengan praktek pertanian yang masih konvensional. Karakter sebagian masyarakat Madura yang susah menerima teknologi/inovasi baru, pola pikir tradisional, 'takut menanggung resiko' menjadi kendala tersendiri saat ada upaya pengenalan teknik/inovasi baru yang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas.
- b. Sarana-prasarana (pelayanan publik) yang masih sangat terbatas sehingga membutuhkan investasi yang tidak sedikit (besar).
- c. Kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia yang terbatas. Ada fenomena di masyarakat Madura bahwa usia produktif atau yang berkualitas – umumnya di perdesaan – memilih bekerja di daerah lain/merantau.
- d. Belum tersedianya Konsep Pembangunan Madura yang terpadu era realisasi Suramadu sehingga *stakeholders* di Madura

saling menunggu. Dikhawatirkan 'peluang-peluang' tersebut malah ditangkap pihak luar.

- e. Dengan menganalisis informasi tentang kekuatan dan kelemahan di atas, maka beberapa strategi dapat dirumuskan, antara lain:
- f. Pembangunan sarana-prasarana utama (jalan, pelayanan publik/jasa), terutama di lokasi jalur utama Suramadu-Sumenep, dengan memanfaatkan dukungan dana dari APBD, pemerintah pusat, pemerintah propinsi Jawa Timur, atau swasta (investor).
- g. Konsep pengembangan industri berbasis produk pertanian dominan lokal, terutama yang padat karya. Temukan dan kembangkan 'Kompetensi Inti Industri Daerah'
- h. Penyiapan sumberdaya manusia asli Madura yang terlatih sesuai dengan kebutuhan industri-industri baru. Pemberian prioritas/dukungan kepada putra daerah yang berhasil di rantau orang untuk kembali ke daerahnya.
- i. Optimalisasi Perencanaan Pusat-pusat pertumbuhan/industrialisasi baru, terutama di lokasi-lokasi jalur utama Suramadu-Sumenep.
- j. Koordinasi antara pemerintah daerah empat kabupaten di Madura untuk menyusun konsep serta sinkronisasi program dan kegiatan pembangunan dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi Madura.

## Penutup

Untuk merealisasikan industrialisasi Madura berbasis sumberdaya lokal, banyak pekerjaan rumah yang perlu

dilakukan, khususnya oleh para akademisi. Beberapa pertanyaan yang harus segera dijawab untuk bisa memberikan kontribusi terhadap implementasi konsep industriliasasi tersebut antara lain:

- Bagaimana analisis situasi berbagai tradisi masyarakat Madura dalam era industriliasasi?
- Berbagai strategi mempertahankan tradisi dalam era industrialisasi. Bagaimana konsep industriliasasi berbasis tradisi?
- Bagaimana industrialisasi dan/atau industri yang sesuai dengan syariah Islam. Bagaimana membangun kompetensi inti industri daerah yang Islami?
- Bagaimana investasi dalam rangka industrialisasi yang sesuai syariah Islam, baik yang berbasis swasta (pengusaha) maupun masyarakat
- Bagaimana menyiapkan SDM memasuki era industriliasasi? Bagaimana

masyarakat yang bisa berperan aktif dalam proses tersebut – misalnya strategi pelibatan tokoh agama/masyarakat?

- Bagaimana keberadaan perusahaan/industri baru bisa memberikan 'multiplier' positif kepada masyarakat.

Pekerjaan rumah lain dari para akademisi dalam menopang percepatan industrialisasi adalah:

- Bagaimana agar bisa terlibat aktif dalam upaya perencanaan industrialisasi Madura?
- Bagaimana strategi menjalankan fungsi kontrol pelaksanaan industrialisasi Madura bersama-sama masyarakat lainnya sehingga dapat mengantisipasi berbagai dampak negatif yang tidak diharapkan?
- Bagaimana strategi merangkul dan mengaktifkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan?. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

